

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Gagal ginjal kronik merupakan penurunan fungsi nefron ginjal yang lambat, progresif, samar (*insidious*) dan ireversibel yang terjadi lebih dari 3 bulan, berupa kelainan struktural atau fungsional, dengan atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG).¹⁻⁶ Ginjal berfungsi sebagai organ ekskresi zat-zat tubuh dan endokrin. Pada penyakit ini penderita mengalami kerusakan ginjal yang signifikan sehingga timbunan produk sisa metabolisme akan menjadi toksik yang kemudian menyebabkan komplikasi berupa sindroma uremia. Sindroma uremia dapat mempengaruhi sistem tubuh berupa gangguan biokimia, genitourinaria, kardiovaskular, pernapasan, hematologi, kulit, saluran cerna gangguan kalsium dan rangka.¹

Untuk memperbaiki masalah-masalah di atas, maka dilakukan terapi pengganti ginjal (*renal replacement therapy*) sebagai kompensasi fungsi ginjal yang berkurang.¹⁻¹⁰ Salah satu terapi yang sering dilakukan pada penderita gagal ginjal kronik adalah hemodialisis. Pada tahun 2007 *The United States Renal Data System* (USRDS) menunjukkan adanya peningkatan populasi penderita gagal ginjal kronik di Amerika Serikat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, dimana prevalensi penderita gagal ginjal kronik mencapai 1.569 orang per sejuta penduduk. Sedangkan jumlah penderita gagal ginjal di Indonesia tahun 2012 terbilang tinggi, mencapai 300.000 orang.⁷ Di RSUD Tugurejo Semarang jumlah pasien gagal ginjal dari bulan Januari sampai bulan Juli 2013 sebanyak 982 orang. Sedangkan yang menjalani hemodialisis sebanyak 80 orang.

Hemodialisis biasanya dilakukan secara rutin 3 kali seminggu, dengan durasi rata-rata 3-5 jam setiap melakukan terapi.^{3,4,8-10} Di Indonesia hemodialisis dilakukan 2 kali dalam seminggu dengan durasi 5 jam setiap hemodialisis.⁴ Hemodialisis ini memberikan dampak terhadap kesehatan fisik, psikologis dan sosial. Kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik

pada derajat 5 (*End Stage Renal Disease [ESRD]*) merupakan ukuran penting dalam terapi.¹¹

Menurut *World Health Organization* (WHO) kualitas hidup adalah persepsi individu dari posisi mereka dalam kehidupan dalam konteks budaya dan nilai sistem di mana mereka tinggal dan dalam kaitannya dengan tujuan mereka, harapan, standar dan kekhawatiran. Kualitas hidup dikelompokkan dalam 4 domain yaitu kesehatan fisik, kesehatan psikologis, hubungan sosial dan lingkungan.^{11,12}

Durasi dialisis berperan penting dalam mempengaruhi kualitas hidup. Menurut Vasielieva, dalam analisis regresi liner, durasi dialisis memiliki kolerasi terbalik dengan kualitas hidup. Dalam domain kesehatan fisik, kesehatan psikologis, dan hubungan sosial, kualitas hidup pada pasien hemodialisis dengan lama menjalani hemodialisis kurang dari 8 bulan lebih baik dibandingkan pasien yang menjalani hemodialisis dalam waktu lebih dari 8 bulan.¹³ Dalam *British Journal of Health Psychology* menyebutkan bahwa pasien gagal ginjal yang baru mulai dialisis mempunyai pemahaman penyakit yang rendah, pasien yang menjalani dialisis dengan jumlah waktu moderat memiliki pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang baru mulai dialisis dan pasien yang menjalani dialisis dalam jangka waktu yang lama (bentuk parabola). Selain itu, pasien yang menjalani dialisis dalam jangka waktu yang lebih lama memandang dialisis mengganggu kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan pasien yang belum melakukan dialisis (pasien pra- dialisis).¹⁴ Penelitian yang dimuat dalam *The New England Journal of Medicine* (NEJM) menyatakan bahwa memperpanjang durasi waktu pengobatan memberikan pengaruh pada kualitas hidup. Meskipun demikian, tingkat kematian pada pasien yang menjalani hemodialysis terus menerus melebihi 20% terutama setelah dialisis pemeliharaan dimulai.¹²

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai hubungan lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Apakah terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk menganalisis apakah terdapat hubungan antara lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan distribusi karakteristik individu berdasarkan umur, jenis kelamin, status pernikahan, pendidikan, pekerjaan, dan penyakit yang mendasari.
- b. Mendiskripsikan lama menjalani hemodialisis dan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.
- c. Menganalisis lama menjalani hemodialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada dokter dan pasien mengenai kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis melalui pengukuran kualitas hidup dengan kriteria *The World Health Organization Quality of Life (WHOQoL)*.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada petugas kesehatan dan rumah sakit pada umumnya dan RSUD Tugurejo Semarang pada khususnya dalam rangka meningkatkan fasilitas serta upaya pelayanan terhadap penderita gagal ginjal kronik.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain yang ingin mengadakan penelitian mengenai gagal ginjal kronik.